

**ISLAM TRANSNASIONAL VS ISLAM MODERAT;
INTERPRETASI MODERATISME ISLAM DALAM MEWUJUDKAN
PENDIDIKAN *UMMATAN WASATHAN***

Muhammad Saifu Rizal

Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi
saifurizal50@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai Islam transnasional dibandingkan dengan Islam moderat, yang diinterpretasikan dengan moderatisme dalam mewujudkan pendidikan mengenai pembentukan *Ummatan Wasathan* (umat yang moderat). Fenomena di tengah umat menunjukkan bahwa gelombang gerakan Islam transnasional masih terlihat aktif dalam menyebarkan ideologinya. Integrasi bangsa menjadi terancam dengan agenda-agenda komunitas ini mulai dari transfer ideologi radikal, aksi teror, hingga dakwah keagamaan dalam rangka membangkitkan sistem pemerintahan khilafah. Problematika ini perlu di perangi melalui pengerutamaan moderatisme Islam. Moderatisme Islam menyadarkan umat bahwa pemaksaan ideologi tidak dibenarkan. Hal ini dapat menjaga citra agama Islam dan mewujudkan *ummatan wasathan*. Interpretasi moderatisme Islam yang ditawarkan yakni moderasi beragama di ruang digital, moderasi beragama di ruang pendidikan dan moderasi beragama di ruang sosial-budaya.

Kata kunci: *Islam Transnasional, Moderatisme Islam, dan Pendidikan Ummatan Wasathan*

Abstract

This paper aims to provide an understanding of transnational Islam in comparison with moderate Islam, interpreted through the lens of moderation in realizing education centered on the formation of Ummatan Wasathan (a moderate community). The phenomenon within the Muslim community shows that waves of transnational Islamic movements remain active in spreading their ideology. National integration is increasingly threatened by the agendas of these groups, ranging from the transmission of radical ideologies and acts of terror to religious preaching aimed at reviving a caliphate system of governance. This problem needs to be countered through the mainstreaming of Islamic moderation. Islamic moderation makes the community aware that the imposition of ideology is unjustified. This approach helps preserve the image of Islam and fosters the development of Ummatan Wasathan. The proposed interpretation of Islamic moderation includes religious moderation in digital spaces, educational spaces, and socio-cultural spheres.

Keywords: *Transnational Islam, Islamic Moderation, Ummatan Wasathan Education*

A. PENDAHULUAN

Politik transnasional telah masuk dalam narasi-narasi keagamaan yang perlahan menggiring umat dalam gerakan separtisme. Perlu dicermati, organisasi muslim transnasional memiliki fakta bahwa sebagian besar mereka membangun jaringan militan dengan orientasi “jihad”, mengagendakan aksi terror dan kekerasan ideologi umat.¹ Lebih jauh, kelompok Islam garis keras ini bukan hanya mengkampanyekan sebuah propaganda atau kepercayaan, melainkan mereka memengaruhi kebijakan politik dan merubah sistem pemerintahan.² Transnasionalisme inilah yang menjadi salah satu akar ekstrimisme beragama dan tentunya menjadi ancaman integrasi bangsa.

Beberapa tahun terakhir peneliti seperti Martin Van Bruinessen adanya perubahan warna keislaman di Indonesia yang menuju kearah konservatif. Dalam bukunya *Contemporary Development in Indonesia Islam, Explaining the*

“*Conservative Trun*”, ia menunjukan bahwa kecendrungan konservatisme tidak saja muncul dalam gerakan-gerakan Islam kontemporer yang lahir pasca reformasi, tetapi juga termasuk ke dalam tubuh komunitas Islam yang sudah mapan.³ Misalnya, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), pelebelan Islam transnasional terhadap kelompok ini tidak bisa terpisahkan dari rencana yang mereka perjuangkan, yakni proses transfer ideologi tanpa melalui proses akulturasi.

Transfer ideologi dan dakwah bercirikan transnasional itu terjadi kembali pada Juni 2022 lalu. Organisasi yang bernama Khilafatul Muslimin melakukan konvoi di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jakarta Timur, Cirebon, dan Surabaya dengan membawa poster menyerukan “kebangkitan khilafah”.⁴ Penyelidikan berakhir dengan penangkapan pimpinannya yang bernama Abdul Qadir Baraja di markas pusat organisasi ini, Bandar Lampung. Organisasi *Khilafah Muslimin* ini ternyata memiliki 23 kantor dan tiga daulah yang

¹Edem Dikici, Integration, Transnationalism and Transnational Islam, *Journal Of Identities*, Vol. 1, No. 20, 2021, Hal 10-11

²Luma Issa Al Masarweh, Religious Field and Subfield: Transnational Connections, Identities, and Reactive Transnationalism, *Journal Of Religious*, Vol. 13, No. 6, 2022, Hal 6

³Martin Van Bruinessen, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the*

“*Conservative Trun*”, (Singapore: Institute Of Southeast Asian Studies, 2013), Hal 114-115; Baca Juga Atini Baidah, Politik Konservatisme Islam Indonesia dan Tunisia, *Jurnal Islam dan Sustainable Development*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2021, Hal 384

⁴Detik News, *Terungkap Khilafatul Muslimin di Balik Konvoi “Kebangkitan Khilafah”*, Terbitan 1 Juni 2022, Diakses Pada 2 September 2022

tersebar di daerah Sumatra, Jawa, dan wilayah Timue Indonesia. Penyebaran ideologi dan perekrutan anggota juga dilakukan melalui media digital seperti website, Ceramah di Youtube, hingga buletin yang menggaungkan sistem khilafah disebar setiap bulan ke masyarakat.⁵ Pergerakan organisasi yang ternyata cukup luas ini menjadi bukti bahwa komunitas Islam transnasional sudah menjamur di tengah umat.

Perlu diingat, organisasi seperti HTI dan Khilafatul Muslimin hanyalah salah satu dari sekian kelompok Islam transnasional yang baru terungkap. Masih ada komunitas lain yang pengikutnya masih berkeliaran, sebut saja misalnya Salafi Wahabi, Syiah, Ikhwanul Muslimin (IM), Jemaah Islamiyah (JI), Jemaah Ansharut Daulah (JAD) bahkan ISIS.⁶ Kasus-kasus radikal dan teror yang hadir lalu memiliki keterkaitan dengan kelompok tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan mereka masih aktif dan terselubung di tanah air.⁷ Pada titik ini, arus

radikalisasi umat yang harus berjalan perlu diperangi dengan menggaungkan sikap penghindaran ekstrem-fanatis beragama dan wawasan kebangsaan. Islam moderat dapat menjadi solusi alternatifnya.

Islam moderat memberi kesempatan kepada umat untuk mendapatkan pendidikan berpikir kritis dalam menerima pemahaman dan praktik pengamalan beragama. Hal ini menjadi antites terhadap Islam transnasional, karena “pemaksaan pemahaman” dititik beratkan sehingga umat tidak diberi kesempatan untuk menverifikasi kebenaran saat menerima tranfer ideologi.⁸ Penggambaran tipikal moderat juga sudah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, tatkala dihadapkan dua pilihan ekstrem, beliau memilih jalan tengah.⁹ Penerimaan umat Nasrani dan Yahudi saat hidup berdampingan dengan kaum muslimin di kota Madinah juga menegaskan bahwa moderasi beragama juga diteladankan oleh Islam.¹⁰ Kronologi sejarah ini menjadi bukti bahwa Islam tidak memaksa umat lain untuk

⁵CNN Indonesia, *Kronologi Penangkapan Pimpinan Khilafatul Muslimin Abdul Qadir*, Terbitan 7 Juni 2022, Diakses Pada 2 September 2022

⁶ Tryantoro Cipto dan Iskandar, Upaya Pemberantasan Islam Radikalisme dan Pendanaan Terorisme Di Indoneisa, *Jurnal Khazanah Multidisiplin*, Vol. 3, No. 2, 2022, Hal 126

⁷*Ibid* 127

⁸Ali Muhtarom, *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacana*

Islam Politik Di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), Hal 22

⁹Yoga Irama, Telaah Atas Formula Pengerusutamaan Moderasi Beragama Kementrian Agama Tahun 2019-2020, *Jurnal Kaca: Dialogis Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, 2021, Hal 70

¹⁰Tim Penyusun Kementria Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Bidang Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2019), Hal 49

beriman dalam Islam, tidak menampilkan kekerasan beragama dalam hidup berdampingan, dan bersama-sama menjunjung tinggi supremasi konstitusi negara Madinah. Melalui moderatisme Islam, menjadikan umat muslim sebagai nominasi masyarakat ideal (*ummatan wasathan*) dan panutan bagi umat bergama lainnya bukan lah hal yang mustahil.

Bertolak dan permasalahan dan uraian di atas, penulis akhirnya tertarik mengupas dan mengkaji tema ini dengan judul “Islam Transnasional vs Islam Moderat; Interpretasi Moderatisme Islam Dalam Mewujudkan *Ummatan Wasathan*”. Beberapa permasalahan yang dibahas yakni, apa makna moderatisme Islam dan *ummatan wasathan*, lalu bagaimana urgensi menangkal ideologi dan gerakan transnasional umat, terakhir bagaimana interpretasi moderatisme Islam dalam mewujudkan *ummatan wasathan*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Moderatisme Islam dan *Ummatan Wasathan*

Moderatisme Islam berangkat dari makna moderasi beragama dalam perspektif Islam. Moderasi sendiri jika ditelusuri secara etimologinya yakni berasal dari bahasa inggris moderation dan bahasa latin moderatio yang artinya ditengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.¹¹ Trem moderasi dalam bahasa Indonesia penggunaannya menggambarkan sesuatu yang netral, seimbang, dan tidak fanatis kepada salah satu pihak, subjeknya dalam hal ini dikenal dengan istilah moderator.¹² Alhasil, secara definitif moderatisme Islam adalah sikap moderat, pertengahan dan berimbang yang diajarkan oleh Islam kepada pemeluknya sehingga menjadi antites dan ekstrimisme dalam praktek Beragama.

Moderatisme Islam ini jelas berorientasi agar melindungi pemeluknya terjerumus dari kecenderungan dalam sikap yang berlebihan. Lebih jauh, hal ini agar umat menguasai metode berfikir, berinteraksi, dan berperilaku secara adil dalam

¹¹Desy Anwar, *Kamus Lengkap 1000 Milyard Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Amelia Press, 202), Hal 103

¹²Siti Muliana, *Membumikan Islam Wasathiyah di Internet Dakwah Islam Wasathiyah*

Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia, *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hal 52

pengamalan agamanya.¹³ Demi membuktikan bahwa umat Islam adalah umat yang istimewa, pilihan, dan terbaik diantara umat-umat beragama lainnya.¹⁴

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* yang diletakkan kepada komunitas muslim (*ummatan wasathan*) harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain.¹⁵ Jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat muslim menjadi saksi sekaligus disaksikan sehingga menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan yang teladan dari seluruh aktivitasnya.¹⁶ Satu hal yang menarik untuk dicermati, padanan kata *ummatan wasathan* oleh para mufassir memiliki makna yang ideal dalam konteks ideologi muslim secara komprehensif, di antaranya:

- a. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *wasath* pada ayat ini berarti segala sesuatu yang baik diinterpretasikan pada umat muslim

saat ia memposisikan dirinya pada posisi tepat diantara ekstrimisme dan liberalism (*tawasut*).¹⁷

- b. Yusuf Qardawi, moderasi atau *wasathiyah* dapat didefinisikan juga dengan berimbang (*tawadzun*), yakni upaya menjaga keseimbangan agar tidak mendominasi salah satu pihak dan meninggalkan pihak lain.¹⁸
- c. Muhammad Abduh menafsirkan, *wasath* diartikan dengan makna yang adil, yakni tidak menambahkan atau mengurangi apa yang sudah ditetapkan oleh agama (*I'tidal*).¹⁹

Berdasarkan uraian teori, dalil dan tafsir di atas dapat diidentifikasi bahwa moderatisme Islam yakni menekankan praktik bergama terhadap umat Islam yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah ini niscaya akan menghindarkan umat

¹³Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderatisme Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019), Hal 94

¹⁴ lihat, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143.

¹⁵Masyukuri Abdillah, Moderasi Beragama Untuk Indoneisa Yang Damai Perspektif Islam, *Jurnal Fundamentals*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hal 35

¹⁶*Ibid*, Hal 37

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), Hal 112

¹⁸Yusuf Al-Qardawi, *al Khashaish al-'Ammah lil Islam*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 1409 H), Hal 27

¹⁹Muhammad Abduh, Tafsir Al-Manar, *Mathba'ah Al-Manar, Juz II*, (Mesir: Daar Al Fikr, 1315 H), Hal 27

muslim dari sikap ekstrem berlebihan, meraih gelar umat sempurna dan terbaik (*ummatan wasathan*), serta teladan bagi umat lainnya. Baik dalam urusan keagamaan, terlebih urusan sosial kebangsaan.

Urgensi Menangkal Ideologi dan Transnasional Umat

Islam transnasional adalah nama lain bagi mereka yang mengusung jargon “*al-islamu dinu wa ad-daulah*”, Islam merupakan satu kesatuan antara agama dan negara, tidak dapat dipisahkan. Kaum ini sudah pasti memiliki paham-paham radikal beragama, bagi mereka kedaulatan negara terjadi apabila sistem pemerintahan Islam dibangkitkan dengan syariah sebagai hukum positifnya.²⁰ orientasi komunitas Islam transnasional tersebut disebabkan karena mereka memiliki koektivitas dengan jaringan anggota pembaharuan Islam lintas negara.²¹ Oleh karenanya, kelompok ini sering menimbulkan gesekan atau bahkan konflik dengan pola keberagaman umat beragama di Indonesia.

Targe utama dari gerakan transnasional ini adalah untuk mengubah budaya asli negara dan pemahaman muslim setempat. Klaimnya yakni, pandangan baru yang akan mereka bawa dianggap memiliki esensi Islam yang murni. Sifatnya yang demikianlah yang menjadi jawaban logis jika ideologi dan gerakan transnasional Islam ini dapat berbenturan dengan komunitas muslim lokal dan pemerintah. Maraknya aksi radikal dan teror yang mengatasnamakan Islam, tidak jarang disebabkan globalisasi dan modernitas yang mereka anggap membawa kegagalan terhadap umat Islam.

Menyikapi hal ini, Afifuddin Muhajir beropini bahwa mengkampanyekan Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekan dalam mengkontekstualisasikan Islam di tengah arus peradaban global.²² Agar memudahkan diskursu Islam terkait ideologi dan transnasional dan moderasi, dapat melalui pemaknaan terhadap isu-isu yang terjadi di masyarakat.

²⁰Elisa Orofino, Extremism and Their Fight Against Modernity: The Case of Islamists and Eco-Radicals, *Journal of Religions*, Vol. 13, No. 8, 2022, Hal 686

²¹Ahmad Muhibin Zuhri, Anatomi Dan Aktualisasi Islam Moderat di Tengah Gelombang

Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia, *Journal Ancoms: Annual Conference For Muslim Scholars*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hal 1100

²²Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019), Hal 1

Tabel.1: Isu-Isu Kontradiktif Islam Transnasional vs Islam Moderat

No	Isu-isu kontradiktif	Islam Transnasional	Islam Moderat
1	Islam dan Negara	Paradigma integratif, agama dan negara satu kesatuan (<i>din wa dawlah</i>), sistem ideal adalah Khilafah Islamiyah.	Paradigma simbiotik, agama dan negara saling membutuhkan, sistem ideal NKRI dan Pancasila.
2	Implementasi Syariat	<i>Tahkimus Syariah</i> , hukum autentik dan mutlak adalah hukum Allah.	Dasar hukum negara adalah konstitusi bersama yang menjamin hak-hak seluruh umat beragama, berketuhanan yang Maha Esa.
3	Konsep Jihad	Jihad bermakna perang di jalan Allah, memerangi kaum kafir, hukunya <i>fardhu a'in</i> .	Jihad hukunya wajib, namun tidak dimaknai sebatas perang fisik. Ibadah, bekerja, dan menaati hukum di masyarakat termasuk jihad.
4	Persepsi Terorisme	Terorisme atas nama Islam bagian dari praktik jihad, bernilai pahala, dan jaminan surga.	Penyalahgunaan konsep jihad, haram karena menyebabkan teror dan mencederai citra Islam.
5	Muslim dan Nonmuslim	Intoleran dan kaum kafir halal darahnya.	Toleransi, <i>ukhuwah basyariah</i> , mengedepankan konsep <i>rahmatan lil alamin</i> .

Ancaman transnasional telah terbukti baik dalam tindakan kekerasan seperti terorisme atau gerakan politik yang ingin mengubah Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Artinya, ideologi dan gelombang gerakan transnasionalisme dapat meruntuhkan kedaulatan sebuah bangsa dan negara. Penyebaran jaringan dan dakwah ideologi komunitas ini perlu mendapatkan “perlawanan” supaya umat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui keberagaman dan golongan modernitas, ekspektasi bersama adalah umat Islam memiliki kemampuan beradaptasi dan berkompetisi secara sehat demi

mengharumkan dan menjaga nama baik agama, bangsa, dan negaranya.

Interpretasi Moderatisme Islam Dalam Mewujudkan *Ummatan Wasathan*

Mengkampanyakan Islam moderat adalah salah satu strategi dalam menangkakal paham transnasional berbasis keagamaan. Beberapa lingkungan masyarakat yang perlu mendapat interpretasi moderasi Bergama perspektif Islam di antaranya:

1. Interpretasi Moderasi Beragama Di Ruang Digital

Penempatan pertama dalam menggaungkan moderasi beragama perspektif Islam berada pada dunia digital. Internet dan media sosial merupakan forum bebas dalam menyampaikan ide, gagasan, karya, termasuk ideologi di era modernitas ini. Kemudahan akses dan penetrasi pengguna yang semakin meningkat tiap harinya, menyebabkan media digital menjadi salah satu ladang dakwah ideologi keagamaan.²³ Langkah ini lebih tepatnya sebagai upaya pencegahan, agar konsumsi informasi yang berbau

²³Siti Muliana, Membumikan Islam Wasathiyah di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia, Hal 56; Baca Juga Muhammad Faisal, Manajemen

Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital, *ICHRD: Journal Of International Conference on Religion, Humanity and Development*, Vol. 11, No. 1, 2022, Hal 200-201

radikal, separatis, dan propaganda dapat difilter oleh umat. Perintah ini dalam Al-Qur'an relevan dengan surah Al-Hujurat ayat 6. Ahmad Musthafa Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut: Apabila seseorang dengan membawa sebuah kabar, terlebih ia adalah seseorang yang fasik, maka janganlah bertindak terlebih dahulu atas isi informasinya, tetapi perikassalah (*tabayyun*) kejelasan utusan itu dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya. Hal itu perlu dilakukan agar jangan sampai melakukan penganiayaan dan kesalah pahaman terhadap suatu kelompok.²⁴ Pada akhirnya menyebabkan penyesalan atas tindakan yang terlanjur dilakukan dan beranggungan seandainya tidak berbuat demikian.

Konten-konten berbau radikalisme keagamaan membanjiri lini media sosial. Khususnya organisasi Khilafatul Muslimin yang penulis bahas pada awal tulisan jelas membuktikan bahwa srategi kaum transnasionalisjuga mengoptimalkan peran media massa dan

digital. Tindakan pemerintah dengan pemblokiran konten²⁵dan situsnya di satu sisi memang harus dinilai dengan respon yang tanggap. Namun di sisi lain, informasi yang memuat konten moderasiberagama di ruang maya juga disara perlu diproduksi secara intensif. Peningkatan literasi moderasi beragama oleh umat adalah langkah awal dalam mencegahpenyebaran Islam transnasional dan pelebelan *ummatan wasathan*.

2. Interpretasi Moderasi Beragama Di Ruang Pendidikan

Lingkungan selanjutnya dalam mencegah doktrinisasi Islam garsi keras yakni ada di lembaga-lembaga Pendidikan. Hubungan antara tenaga pengajar dan peserta didik dapat menjadi pemicu masuknya tranfer ilmu transnasionalisme umat. Pemahaman Islam moderat dalam are sekolah dan kampus perlu mendapat perhatian khusus dewasa ini. Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan guru dalam memberikan ilmu agama yang tidak

²⁴Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Jilid 26*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1992), Hal 22

²⁵(Pemerintah Melalui Kominfo Dan Berkoordinasi Dengan BNPT Telah Memblokir 20.453 Konten-Konten Yang Cenderung Memuat

Informasi Terkait Terorisme dan Radikalisme di Platform Media Sosial), Muh Zubair Dkk, Kesadran Mahasiswa Terhadap Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Media Literasi Online, *Jurnal Supremasi*, Vol.17, No. 1, 2022, Hal 117

melampaui batas (*ekstrem*) juga relevan dengan dalil Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 77.

Menurut az-Zamakhshari arti *ghuluw* dalam ayat ini berkonotasi negatif dalam memahami agama, yakni melanggar kebaikan dan berpaling darinya serta mengikuti hawa nafsu dan kesesatan, fenomena ini terjadi seperti yang dilakukan kaum Nasrani sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, kaum ini menentang Islam dan meneruskan jalan kesesatan itu kepada generasi selanjutnya dari golongan mereka.²⁶ Sementara ar-Razi berpendapat *ghuluw* adalah kebalikan dari lalai, makanya ia melampaui batas.²⁷ Islam adalah agama yang mencegah umatnya dari kelalaian dan ayat ini juga mempertegas ekstrimisme dalam beragama perlu dihindari. Moderatisme Islam tampak saat memposisikan umat agar di tengah-tengah antara lalai dan melampaui batas.

Lembaga Pendidikan adalah wadah yang tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama". Sekolah dan perguruan tinggi yang berperan dalam

institusi Pendidikan dapat dijadikan sarana guna menyebarkan ideologi yang benar dan hakikat keberagaman.²⁸

Menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan fanatic dan tindakan teror yang ingin merubah tatanan negara dengan berselimut jubah agama akan merusak sendi kebangsaan. Membuka dialog dengan penuntut ilmu akan eksistensi Islam sebagai agama yang membawa risalah perdamaian adalah kunci melahirkan generasi selanjutnya dengan pelebelan *ummatan wasathan*.

3. Interpretasi Moderasi Beragama Di Ruang Sosial-Budaya

Secara implementatif, moderasi beragama dapat dipahami dengan sikap Memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan atau mengekspresikan keyakinannya. Oleh sebab itu, moderasi Islam harus masuk dalam sendi-sendi sosial kebudayaan masyarakat. Transnasionalisme Islam yang memenopoli kebenaran harus ditepis, dengan keyakinan bahwa keberagaman sosial budaya adalah hal

²⁶Ibnu Munayyir, *Al-Ma'il Al-I'tizaliyyah Fi Tafsir Al-Khasysyaf Zamakhshari, Jilid I*, (Saudi Arabia: Dar Al-Andalas, 1418), Hal 41

²⁷Fakhr al-Din ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), Hal 53

²⁸Umar Al-Faruq Dwi Noviani, Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Taujih*, Vol. 14, No. 1, 2021, Hal 63

dinamis yang sifatnya *sunnatullah*. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13.

Jika ditarik dalam konteks keberagaman ini, moderasi Islam setidaknya melahirkan dua panduan utama saat hidup ditengah kultur sosial budaya yang heterogeny. Pertama *sense of knowledge*, umat yang moderat akan berusaha menyelami makna setiap perbedaan. Perbedaan tidak untuk dipertentangkan melainkan disikapi secara arif untuk mencari titik persamaan.²⁹ Kacamata *ukhuwah* umat akan terbuka, karena perbedaan disadari bukan untuk saling menklaim siapa paling benar, melainkan untuk saling mengenal.

Kedua *sense of humanity*, umat yang moderat akan melampaui sekat perbedaan itu dan menyadari bahwa mereka satu umat manusia ciptaan tuhan. Perlakuan diskriminatif akan lenyap, karena praktik agama sejati tidak menganal paksaan dan tidak memerintahkan untuk menyakiti umat lain di luar agamanya.³⁰ Derasnya arus

kontestasi ideologi keagamaan yang ekstrem merupakan ancaman nyata bagi kerukunan sosial.³¹ Namun panduan *humanity* melalui moderatisme Islam ini akan menggeser hal demikian, sebab ia akan memabawa pesan-pesan damai oleh umat secara kompleks, *ummatan wasathan* identik dengan kebaikan bukannya dengan kekerasan.

Interpretasi Moderatisme Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam *Ummatan Wasathan*

Dalam dinamika kontemporer umat Islam, diskursus antara Islam transnasional dan Islam moderat menjadi semakin relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Gerakan Islam transnasional adalah aliran pemikiran atau organisasi Islam yang melintasi batas-batas negara dan menyebarkan ideologinya secara global, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi Jihadi. Sebaliknya, Islam moderat—yang dalam konteks Indonesia banyak diidentifikasikan dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah—lebih menekankan nilai-nilai toleransi, lokalitas, dan keseimbangan antara tradisi dan

²⁹Muhammad Syukri Albani dkk, *Analisis Maqashid Syariah Terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Negara Nahdliyin*, Hal 76

³⁰*Ibid*, Hal 77

³¹Mahyudin dkk, *Dinamika Pengerusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat digital*, *Jurnal Asketik*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hal 10

modernitas. Perbedaan ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga mempengaruhi praksis pendidikan, termasuk dalam membentuk generasi *Ummatan Wasathan*.

Konsep *Ummatan Wasathan* (umat yang moderat) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, merupakan bentuk ideal umat Islam yang adil, seimbang, dan menjadi saksi bagi umat manusia. Konsep ini menuntut kehadiran pendidikan Islam yang tidak ekstrem, tidak liberal, dan tidak pula jumud. Pendidikan yang mampu membentuk *Ummatan Wasathan* membutuhkan pendekatan moderatisme Islam yang kontekstual dengan realitas kebangsaan, sosial, dan budaya lokal.³²

Islam transnasional, dalam beberapa kasus, cenderung membawa narasi yang rigid terhadap syariat, serta mendesak terbentuknya sistem pemerintahan berbasis khilafah, yang sering kali tidak kontekstual dengan kondisi Indonesia sebagai negara bangsa (nation-state) yang plural dan majemuk.³³ Paham ini seringkali menggunakan pendekatan tekstualis,

sehingga tidak jarang memunculkan gesekan di tingkat sosial-politik dan pendidikan. Salah satu contoh nyata adalah propaganda anti-demokrasi dan penolakan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, sebagaimana teridentifikasi dalam aktivitas beberapa simpatisan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebelum dibubarkan secara resmi oleh pemerintah.³⁴

Sebaliknya, Islam moderat menawarkan pendekatan kontekstual yang lebih kompatibel dengan realitas kebangsaan. Islam moderat tidak hanya menjadi titik tengah dalam spektrum ekstremisme dan liberalisme, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal, toleransi antaragama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dalam hal ini, moderatisme Islam menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia, seperti di pesantren-pesantren NU dan sekolah-sekolah Muhammadiyah.³⁵

Pendidikan Islam berbasis moderatisme bertujuan mencetak peserta didik yang mampu beragama secara damai, menghargai keberagaman, dan aktif dalam

³²Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 114.

³³Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, (Ithaca: Cornell SEAP, 2006), hlm. 87.

³⁴Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), "Laporan Ancaman Radikalisme 2020", <https://www.bnpt.go.id>, diakses 5 Agustus 2025.

³⁵Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 95.

kehidupan sosial kebangsaan. Kurikulum berbasis moderatisme ini biasanya mencakup kajian keislaman klasik (turats), namun dipadukan dengan ilmu-ilmu modern dan wawasan kebangsaan. Kegiatan seperti bahtsul masail, diskusi lintas agama, serta penguatan ideologi Pancasila menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam moderat.³⁶

Moderatisme juga tidak berarti kompromistis terhadap nilai-nilai Islam. Ia tetap tegas terhadap prinsip-prinsip dasar syariat, namun bijak dalam implementasi sosialnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdurrahman Wahid, dan Buya Hamka, yang dalam kiprahnya mengajarkan Islam yang terbuka namun berakar kuat pada tradisi dan moralitas.³⁷

Di era globalisasi dan digitalisasi ini, tantangan terhadap pendidikan moderat semakin kompleks. Media sosial telah menjadi ruang penyebaran ideologi Islam transnasional, terutama kepada kalangan muda. Oleh karena itu, perlu upaya strategis untuk memperkuat narasi Islam moderat melalui pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter, pelatihan guru, dan

penyusunan kurikulum yang sensitif terhadap isu kebangsaan dan keumatan menjadi langkah penting.

Sebagai penutup, pertarungan wacana antara Islam transnasional dan Islam moderat bukan sekadar persaingan ideologi, melainkan pertarungan dalam membentuk arah pendidikan Islam itu sendiri. Mewujudkan *Ummatan Wasathan* menuntut keseriusan dalam merawat Islam moderat sebagai arus utama pendidikan, agar Islam tetap menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan ancaman bagi kebinekaan.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, bukan hanya sekedar ringkasan. Kesimpulan atau pernyataan penutup yang mengandung ringkasan dan saran. Ringkasan itu harus merujuk pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian (kuantitatif), tujuan penelitian, dan juga temuan-temuan yang diperoleh, serta bukan sekedar pernyataan pengulangan hasil penelitian. Penulis memaparkan implikasi dan saran-saran yang menyajikan hal-hal yang nantinya akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

³⁶Syafiq Hasyim, "Understanding Nusantara Islam: Moderate Islam in the Indonesian Context," *Studia Islamika*, Vol. 28 No. 1 (2021), hlm. 1–26.

³⁷ Greg Fealy dan Sally White (Ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS, 2008), hlm. 30.

Moderatisme Islam bermakna penekanan praktik beragama terhadap umat Islam yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah ini niscaya akan menghindarkan umat muslim dari sikap ekstrem berlebihan, meraih gelar umat sempurna dan terbaik (*ummatan wasathan*), serta teladan bagi umat-umat lainnya. Baik dalam urusan keagamaan, terlebih urusan sosial kebangsaan.

Ancaman serius yang menyerang umat islam yakni ideologi dan gerakan-gerakan transnasional. Kelompok Islam transnasional lebih mengedepankan pemaksaan dalam transfer ideologi sehingga hal ini termasuk upaya radikalisasi umat. Dalam kacamata politi-pemerintahan, gelombang Islam transnasional ini berupaya sekuat tenaga ingin mengganti sistem tata negara yang ada dengan membangkitkan Khilafah dan Syariat Islam secara global. Upaya memerangi penyebaran jaringan dan agenda transnasional ini menjadi urgensi baru oleh umat islam.

Mengkampanyekan Islam moderat adalah salah satu strategi dalam menangkal paham transnasional berbasis keagamaan, menjaga nama baik agama Islam, dan

mempertahankan persatuan-kesatuan bangsa. Beberapa interpretasi itu meliputi; (1) interpretasi moderasi beragama di ruang digital, (2) interpretasi moderasi beragama di ruang pendidikan, dan (3) interpretasi moderasi beragama di ruang sosial-budaya.

Diskursus antara Islam transnasional dan Islam moderat dalam konteks pendidikan Islam menegaskan pentingnya moderatisme sebagai landasan utama dalam membentuk generasi *Ummatan Wasathan*—yang adil, seimbang, dan kontekstual dengan realitas kebangsaan. Sementara Islam transnasional cenderung rigid dan tidak selaras dengan nilai-nilai pluralisme Indonesia, Islam moderat (seperti yang dikembangkan NU dan Muhammadiyah) menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan tradisi keislaman, toleransi, dan wawasan kebangsaan. Tantangan di era digital memerlukan strategi pendidikan yang memperkuat narasi moderasi melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, literasi kritis, dan penguatan Pancasila, agar Islam tetap menjadi rahmat bagi keberagaman, bukan ancaman bagi kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. "*Moderasi Beragama untuk Indonesia yang Damai Perspektif Islam*." Jurnal Fundamentals 1, no. 1 (2019).
- Albani, Muhammad Syukri, dkk. "*Analisis Maqashid Syariah Terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Negara Nahdliyin*."
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maragi* Jilid 26. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Khashaish al-'Ammah lil Islam*. Kairo: Maktabah Wahdah, 1409 H.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2000.
- Baidah, Atini. "*Politik Konservatisme Islam Indonesia dan Tunisia*." Jurnal Islam dan Sustainable Development 2, no. 2 (2021).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). "Laporan Ancaman Radikalisme 2020." Diakses pada 5 Agustus 2025, dari <https://www.bnpt.go.id>.
- Bruinessen, Martin Van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- Cipto, Tryantoro, dan Iskandar. "*Upaya Pemberantasan Islam Radikalisme dan Pendanaan Terorisme di Indonesia*." Jurnal Khazanah Multidisiplin Vol.3, no. 2 (2022).
- CNN Indonesia. "Kronologi Penangkapan Pimpinan Khilafatul Muslimin Abdul Qadir." Terbitan 7 Juni 2022. Diakses pada 2 September 2022.
- Detik News. "Terungkap Khilafatul Muslimin di Balik Konvoi 'Kebangkitan Khilafah'." Terbitan 1 Juni 2022. Diakses pada 2 September 2022.
- Dikici, Edem. "*Integration, Transnationalism and Transnational Islam*." Journal of Identities Vol. 1, no. 20 (2021).
- Faisal, Muhammad. "*Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital*." ICHRD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development 11, no. 1 (2022).
- Fealy, Greg, dan Sally White (eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell SEAP, 2006.
- Hasyim, Syafiq. "*Understanding Nusantara Islam: Moderate Islam in the Indonesian Context*." Studia Islamika 28, no. 1 (2021): 1–26.
- Ibnu Munayyir. *Al-Ma'il Al-I'tizaliyyah Fi Tafsir Al-Khasysyaf Zamakhshyari*, Jilid I. Saudi Arabia: Dar Al-Andalas, 1418 H.
- Irama, Yoga. "*Telaah atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020*." Jurnal Kaca: Dialogis Ushuluddin 11, no. 1 (2021).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Laznah, 2019.

- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percatutan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mahyudin, dkk. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Jurnal Asketik* 6, no. 1 (2022).
- Masarweh, Luma Issa Al. "Religious Field and Subfield: Transnational Connections, Identities, and Reactive Transnationalism." *Journal of Religious* 13, no. 6 (2022).
- Muhammad Abduh. *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar*, Juz II. Mesir: Daar Al-Fikr, 1315 H.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019.
- Muhtarom, Ali. *Gerakan Keagamaan Islam Transnasional: Diskursus dan Kontestasi Wacama Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Muliana, Siti. "Membumikan Islam Wasathiyah di Internet: Dakwah Islam Wasathiyah dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia." **Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati** 2, no. 1 (2022).
- Noviani, Umar Al-Faruq Dwi. "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Taujih* 14, no. 1 (2021).
- Orofino, Elisa. "Extremism and Their Fight Against Modernity: The Case of Islamists and Eco-Radicals." *Journal of Religions* 13, no. 8 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderatisme Islam*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2019.
- Zubair, Muh., dkk. "Kesadaran Mahasiswa terhadap Penyebaran Paham Radikalisme melalui Media Literasi Online." *Jurnal Supremasi* 17, no. 1 (2022).
- Zuhri, Ahmad Muhibin. "Anatomi dan Aktualisasi Islam Moderat di Tengah Gelombang Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia." *Journal Ancoms: Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022).